

BAB III

PENGALAMAN ADAPTASI MAHASISWA INTERNASIONAL

Bab ini menyajikan deskripsi empat orang mahasiswa internasional yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian berasal dari negara dan latar budaya yang masing-masing kontras, baik satu sama lain maupun budaya Indonesia. Keempat informan tersebut berdomisili dalam jangka waktu tertentu untuk menempuh pendidikan di Kota Semarang. Negara asal subjek penelitian yaitu: 1 orang Palestina, 1 orang Ghana, 1 orang India, dan 1 orang Rusia.

Tujuan dari Bab III adalah untuk memberikan gambaran pengalaman *adaptasi budaya* yang dialami langsung oleh mahasiswa internasional yang berada di Kota Semarang yang dikenal sebagai kota multietnis. Data yang didapat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) di mana hasil dari wawancara tersebut merupakan data primer penelitian. Wawancara yang dihasilkan berupa pengalaman pribadi yang dialami oleh keempat informan yang berhubungan dengan proses *adaptasi budaya* pada *host culture*.

3.1 Deskripsi Tekstural

Gambaran pemaknaan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keempat informan akan dipaparkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana proses ini disebut dengan deskripsi tekstural. Proses penyusunan deskripsi tekstural dilakukan dengan menggunakan *open-coding* wawancara dengan mengambil elemen-elemen yang sesuai dengan tema penelitian, sehingga elemen-elemen tersebut dapat dijabarkan dalam konsep-konsep sesuai tema penelitian.

Aspek-aspek pengalaman individu yang dideskripsikan dalam Bab III dapat dikelompokkan dalam beberapa tema sebagai berikut:

1. **Motivasi**, yang meliputi alasan atau dorongan mengapa subjek penelitian menetapkan Kota Semarang sebagai lokasi menempuh studi.
2. **Pengalaman Adaptasi budaya**, meliputi pengalaman tentang budaya atau kebiasaan-kebiasaan *host culture* yang diikuti atau dilakukan oleh subjek penelitian.
3. **Hambatan/kendala dalam Adaptasi budaya**, meliputi kesulitan atau hambatan yang dialami oleh subjek penelitian.
4. **Unsur *Intercultural Competence***, meliputi kemampuan yang dimiliki oleh subjek penelitian untuk berinteraksi dan mengidentifikasi *host culture* dan bagaimana menyelesaikan kendala yang dihadapi terkait dengan perbedaan latar belakang budaya.

3.2 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural merupakan paparan tentang bagaimana fenomena yang dialami oleh keempat informan dimaknai sebagai sebuah pengalaman. Di dalam deskripsi struktural terdapat pengalaman unik setiap informan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dapat dikategorisasikan dalam tema-tema berikut:

1. **Motivasi** mahasiswa internasional untuk melakukan studi lanjut di Indonesia.
2. **Hambatan/Kendala dalam Adaptasi budaya** yang dihadapi oleh mahasiswa internasional dalam proses adaptasi budaya dengan *host-culture* Kota Semarang.
3. ***Intercultural Competence*** yang dimiliki oleh mahasiswa internasional yang mencakup kompetensi dari diri mahasiswa internasional itu sendiri maupun faktor pendukung dari luar.

3.3 Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural Individu

3.3.1 Deskripsi Tekstural

3.3.1.1 Pengalaman Individu Informan 1

Subjek penelitian yang pertama berasal dari Kota Gaza, Palestina. Informan 1 lahir di Libya dan hanya selama dua tahun ia tinggal di Libya karena ayahnya harus bertugas di Libya. Setelah itu, informan 1 kembali ke Gaza. Informan 1 adalah seorang mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Universitas Diponegoro, Semarang. Informan 1 menceritakan bahwa ia telah berada di Indonesia selama kurang lebih tujuh bulan. Program beasiswa yang ia tempuh membantunya dalam mengetahui tentang budaya dan Bahasa Indonesia.

A. Motivasi

Informan 1 menjelaskan alasan memilih Indonesia karena ia tertarik dengan alam Indonesia yang berbeda dengan negara asal.

“Saya memilih Kota Semarang karena sebelum saya datang ke Semarang, saya mendapatkan informasi tentang keindahan Semarang.”

Selain alam yang indah, ia menjelaskan bahwa budaya yang dimiliki Indonesia unik dan beragam. Informan 1 menambahkan bahwa ia tidak merasa khawatir untuk tinggal di negara asing karena ada seorang teman dari Palestina yang telah tinggal di Bogor, sehingga ia merasa aman.

Melakukan studi di luar negeri merupakan sebuah usaha yang dipilih informan 1 untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Informan yang berasal dari Palestina ini menjelaskan bahwa ia harus menyelesaikan studi secepatnya, yaitu tiga semester karena ia memiliki rencana untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia berkeinginan untuk menjadi seorang dosen di salah satu universitas di Gaza untuk mengembangkan dan menolong orang-orang di negaranya

terkait di bidang kesehatan masyarakat. Informan 1 menjelaskan bahwa dengan ilmu yang ia dapat pada masa pendidikan strata dua, ia mampu membantu dan menggalakkan upaya dalam memerangi penyakit. Selain itu, ia dapat belajar dari sistem atau aturan yang ada di Indonesia dan menerapkannya di Gaza. Bagi informan 1, menempuh pendidikan hingga ke luar negeri tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan tinggi atau untuk mengejar cita-cita semata, namun untuk lebih fokus pada permasalahan sosial yang dapat membantu masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan.

B. Pengalaman Adaptasi budaya

Informan 1 mengatakan bahwa Indonesia adalah negara pertama yang ia kunjungi untuk menetap dalam beberapa waktu tertentu guna menyelesaikan studi. Selama kurang lebih tujuh bulan berada di Kota Semarang, ia telah mengunjungi beberapa daerah sekitar Kota Semarang baik sendiri maupun dengan teman-teman. Tempat yang dikunjungi yaitu: Bali, Malang, Magelang, Ungaran, dan Jogja. Ia menjelaskan bahwa penampakan alam Pulau Jawa sangat berbeda dengan apa yang ada di negara asalnya. Bila di Indonesia ia bisa melihat berbagai bentuk alam dan kebudayaan yang masih terjaga, seperti pegunungan, laut, budaya tradisional, seperti tarian tradisional dan pakaian adat. Kunjungan-kunjungan tersebut ia dapat selama mengikuti program belajar Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia yang diselenggarakan oleh Undip. Mahasiswa internasional mendapatkan fasilitas untuk belajar Bahasa Indonesia dan mempelajari budaya Indonesia selama satu tahun atau sebelum mereka mengikuti matakuliah reguler. Dengan pembelajaran yang intensif dan terarah, informan 1 merasa diberi kemudahan dalam mengenal budaya Indonesia dan sudah mampu berbahasa Indonesia dengan cukup baik. Indonesia merupakan negara pertama yang didiami dalam jangka waktu tertentu oleh informan 1.

Selain mengikuti program yang telah di tentukan kampus, informan 1 mengikuti komunitas futsal di UNDIP, bahkan ia masuk dalam tim pada saat ada kompetisi yang diadakan kampus dengan melibatkan banyak universitas-universitas di Jawa.

“Saya dan teman saya bergabung dalam komunitas futsal dan bermain untuk tim Undip. Saya pernah mengikuti sebuah acara futsal di mana yang mengikuti acara tersebut berasal dari berbagai universitas di beberapa kota, seperti Solo, Jogja dan beberapa kota lainnya yang datang dan bertanding.”

Ia merasa senang dan bangga sebagai mahasiswa asing yang dipercaya untuk membela almamater UNDIP dalam kompetisi yang cukup besar tersebut.

Menunaikan ibadah merupakan hal yang krusial bagi informan 1. Kepercayaannya melebihi dari sekedar sebuah nasihat atau ajaran. Pemaknaan terhadap kepercayaan yang ia anut bagaikan nafas. Informan 1 adalah seorang muslim yang taat dan memandang agama sebagai sumber inspirasi. Indonesia merupakan negara dengan pemeluk muslim terbesar, sehingga ia tidak merasa kesulitan dalam menemukan tempat ibadah. Ia memaparkan bahwa mushola ada di mana-mana dan meskipun ia merupakan mahasiswa internasional yang tidak mengenal orang yang berada di masjid, informan 1 merasa nyaman. Ia mengaku bahwa orang Indonesia memiliki sifat ramah.

C. Hambatan/kendala dalam Adaptasi budaya

Bahasa merupakan hambatan yang sangat terlihat bagi seorang *sojourner* . Namun hal tersebut dapat diminimalisir bila penduduk lokal dapat menggunakan bahasa internasional, yaitu Bahasa Inggris. Berbeda halnya dengan Indonesia, khususnya di Semarang dimana masih banyak penduduk lokal yang tidak bisa berbahasa Inggris dan hanya lapisan masyarakat tertentu yang mampu berbahasa Inggris. Bila ketidakmampuan untuk menggunakan Bahasa Inggris terjadi, maka kesadaran terhadap budaya dan bahasa yang berbeda ditimbulkan, maka akan membantu *sojourner* untuk memahami komunikasi antar keduanya. Hal yang dialami informan 1 adalah

ketidaksadaran beberapa penduduk lokal yang menggunakan Bahasa Jawa dari pada Bahasa Indonesia pada saat mereka tahu bahwa informan 1 merupakan seorang *sojourner* . Hal ini dialami pada saat berkomunikasi dengan ibu penjual di pasar tradisional dan supir angkot. Selain itu, dialek yang berbeda juga menyebabkan sebuah pesan tidak tersampaikan dengan sempurna. Hal tersebut dialami oleh informan 1 dimana dialek Jawa dan dialek Palestina berbeda, sehingga ia mengalami kesulitan untuk menjelaskan apa yang ia butuhkan kepada penduduk lokal

Terkadang saya mengalami kesulitan. Bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu saya dan saya mengalami kesulitan dalam pengejaan. Seperti contoh ketika saya menggunakan transportasi dan saya harus menjelaskan sampai sopir mengerti maksud saya atau pada saat saya pergi ke pasar tradisional saya mengalami kesulitan karena penjual menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Jawa. Saya merasa mereka tidak peduli dengan keterbatasan saya sebagai seorang mahasiswa internasional yang belum mengerti bahasa daerah. Hal tersebut membuat saya bingung.

Selama di Indonesia, informan 1 tinggal di sebuah kost untuk satu bulan pertama dan kemudian pindah ke asrama yang berdekatan dengan kampus UNDIP Tembalang dimana banyak mahasiswa lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal yang menjadi kendala bagi informan 1 adalah beberapa aturan yang jauh berbeda dengan negara ia berasal. Ia merasa kurang nyaman dengan tempat dimana ia tinggal karena selain ruang kamar yang kecil dan letak kamar mandi di luar, ia kurang merasa nyaman dengan beberapa larangan yang dibuat oleh pemilik kost, sehingga ia hanya bertahan selama satu bulan dan mencari tempat lain. Di tempat yang baru tersebut, ia mengaku nyaman dengan ruang kamarnya, namun ia kurang nyaman dengan lingkungan sosial karena banyak penghuni yang mengganggu kenyamanannya, seperti menyalakan musik dengan keras. Kemudian ia memutuskan untuk mencari kost ke daerah Peleburan karena proses pembelajaran dilakukan di Peleburan. Tempat dimana ia tinggal saat ini

cukup menarik baginya. Ia mengaku bahwa beberapa tetangga dimana ia tinggal mengenalnya, bahkan tidak jarang mereka saling bertegur sapa.

D. Unsur *Intercultural Competence*

Dalam mengatasi perbedaan yang dialami informan 1 mencoba untuk membuat dirinya nyaman untuk tinggal di Semarang. Ia mencari tempat tinggal baru yang cocok dengan dirinya tanpa melanggar aturan atau adat kebiasaan yang ada di Indonesia. Ia berkompromi dengan kebiasaan-kebiasaan pada kost dimana ia tinggal. Sedangkan untuk dapat berkomunikasi dengan penduduk lokal, ia berusaha untuk belajar Bahasa Indonesia dengan mengikuti secara sungguh-sungguh program yang diberikan kampus untuk belajar Bahasa Indonesia dan budaya, sehingga dalam waktu kurang lebih tujuh bulan ia telah mampu untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan cukup baik.

Pertama kali saya mendengar pengumuman di bandara dengan menggunakan Bahasa Indonesia, saya merasa bingung dan khawatir, namun pada kenyataan saya tidak mendapatkan banyak rintangan untuk menyesuaikan dengan budaya di Indonesia. Setelah saya berlatih untuk berbicara dengan Bahasa Indonesia, saya merasa lebih percaya diri dan nyaman. Saya memutuskan untuk menjadi lebih aktif dalam mencari teman, terutama teman-teman yang juga mampu menggunakan Bahasa Inggris, sehingga saya dapat mengerti tentang budaya di Indonesia dan bagaimana memperlakukan penduduk lokal. Setelah saya melewati proses tersebut, saya merasa bahwa Kota Semarang merupakan kota yang menyenangkan.

Hal lain yang dilakukan informan 1 untuk beradaptasi dengan budaya Indonesia adalah dengan mencari teman yang berasal dari Indonesia untuk membantunya berinteraksi dengan budaya lokal. Dengan berbagai usaha tersebut, ia berkata bahwa ia merasa diterima di lingkungan dimana ia tinggal, baik di kost maupun di kampus.

Makanan merupakan hal yang krusial bagi Informan 1 karena ia mendeskripsikan bahwa cita rasa di negara asal berbeda dengan cita rasa Indonesia. Indonesia identik dengan cita rasa

makanan yang penuh rempah-rempah. Jawa Tengah, cita rasa makanan yang mendominasi adalah manis dan pedas. Di Palestina orang dapat makan makanan yang pedas, namun tidak terlalu pedas, seperti di Indonesia. Hal lain yang membuat Informan 1 kurang nyaman dengan cita rasa di Kota Semarang adalah percampuran rasa pedas dan manis dalam satu hidangan. Ia mengaku tidak bisa mengonsumsi semua masakan Jawa, sehingga ia memutuskan untuk memasak sendiri yang telah disesuaikan dengan cita rasa yang ia kehendaki. Akan tetapi informan 1 mau mencoba beberapa masakan di Jawa dan ia tertarik dengan makanan Indonesia yaitu nasi padang dan lombok ijo pada masakan Padang. Meskipun informan 1 bukan merupakan penggemar makanan pedas, namun ia bisa menerima rasa makanan khas Indonesia tersebut.

Informan 1 berpendapat bahwa fasilitas dan pelayanan transportasi di Semarang kurang memadai dan kurang nyaman. Selain itu ia mengalami kesulitan dalam bahasa yang digunakan oleh supir karena jarang yang menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka cenderung menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Informan 1 menambahkan bahwa layanan jasa transportasi seperti bus dan angkot (angkutan umum) belum memiliki fasilitas yang memadai dan ia jarang menggunakan fasilitas bus dan angkot. Informan 1 mengatakan bahwa ia belum bisa menyesuaikan kebiasaan dengan menggunakan bus atau angkot sebagai alat transportasi. Dengan tegas ia mengatakan bahwa kendaraan umum di Semarang masuk dalam kategori tidak standar, sehingga ia memutuskan untuk menggunakan ojek *online* sebagai alat transportasi. Harga yang ditawarkan antara bus, angkot dan ojek *online* jauh berbeda. Ojek *online* menawarkan harga yang lebih mahal, namun informan 1 tidak merasa keberatan karena ia merasa dipermudah dengan adanya fasilitas tersebut. Dengan aplikasi ojek *online*, ia dimudahkan dalam pesan karena tidak perlu menjelaskan secara langsung arah tujuan seperti pada saat ia menggunakan angkutan umum.

Perbedaan budaya antara universitas di Palestina dan Indonesia juga berbeda. Sebelumnya ia mengaku tidak pernah mengikuti program matrikulasi. Menurutnya program ini cukup unik, namun bagus karena program matrikulasi dapat membantu mahasiswa untuk mengingat kembali mata pelajaran yang sebelumnya. Ia menambahkan jika teman-teman yang berasal dari Indonesia merupakan orang yang ramah dan suka membantu, sehingga ia dapat menyelesaikan program matrikulasi pada awal kuliah. Dalam hal membangun pertemanan, ia beranggapan bahwa orang Indonesia memiliki sifat pemalu, begitu juga dengan informan 1 yang memiliki perasaan malu dalam memulai perbincangan. Akan tetapi, ia sadar bahwa ia membutuhkan teman dalam proses adaptasi, sehingga ia mencoba melawan rasa malunya dengan mau dan berusaha untuk lebih aktif dalam memulai sebuah pertemanan, khususnya dengan teman yang bisa berbahasa Inggris karena ia belum terlalu lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam mempelajari budaya Indonesia dan memperlancar Bahasa Indonesia, informan 1 melakukan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan mengikuti klub olah raga, yaitu futsal di Undip. Dengan mengikuti klub futsal, ia berkesempatan untuk bertemu dengan beberapa pemain futsal dari berbagai universitas bila sedang ada turnamen futsal. Namun karena ia harus pindah ke Peleburan dan semakin banyak tugas dari kampus, ia meninggalkan klub futsal tersebut.

3.3.1.2 Pengalaman Individu Informan 2

Subjek penelitian kedua merupakan seorang mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro yang berasal dari Ghana, Afrika. Selama kurang lebih tujuh bulan tinggal di Semarang, ia sudah cukup lancar berbahasa Indonesia. Karena keingintahuannya akan budaya Indonesia menjadikannya untuk cepat belajar Bahasa Indonesia. Sebelum tinggal di Indonesia, ia pernah tinggal beberapa tahun di Inggris untuk bekerja sebagai pekerja sosial.

A. Motivasi

Partisipan kedua memilih Indonesia sebagai negara tujuan untuk melanjutkan kuliah karena ia menyukai lingkungan yang baru, khususnya lingkungan dan orang-orang dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Ia menjelaskan tentang bagaimana orang di Indonesia yang ramah terhadap orang asing.

“Saya merasa bahwa saya perlu untuk menemukan lingkungan baru yang tidak kental dengan lingkungan individualistis. Saya ingin tinggal di negara yang ramah untuk orang asing dan lingkungan sosial yang memberi rasa nyaman untuk saya belajar.”

Ketika ia tinggal di Ghana maupun di Inggris, ia merasa orang-orang di negara tersebut memiliki sifat individualistis, sedangkan di Indonesia mempunyai penduduk yang sangat ramah. Ia menyadari dirinya jika ia tidak terlalu cocok dengan budaya individualistis. Budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya merupakan alasan kuat untuk memilih untuk datang ke Indonesia.

Selain itu, informan 2 memilih Kota Semarang karena pada saat ia mencari informasi tentang kota-kota di Indonesia melalui internet, Kota Semarang adalah kota dengan penduduk yang sangat ramah, oleh sebab itu ia memutuskan untuk memilih Kota Semarang sebagai tujuan belajar.

B. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya

Semarang merupakan kota dengan suhu panas, namun hal tersebut tidak menjadi sebuah probematika yang penting bagi informan 2. Ia membandingkan suhu yang ada di Indonesia, khususnya di Semarang dengan Ghana yang tidak jauh berbeda, sehingga ia merasa normal dan biasa saat beradaptasi dengan iklim di Semarang, meskipun ia mengaku bahwa suhu di Peleburan

lebih panas dibandingkan di Tembalang, hal tersebut tidak menjadikan sebuah masalah besar bagi dirinya.

Menurut informan 2, alat transportasi yang digunakan di Semarang masih belum memadai. Ia menceritakan bagaimana pengalamannya saat mencoba naik bus. Ia harus berdiri selama 30 menit di dalam bus dan menurutnya hal itu tidak aman untuk keselamatan penumpang.

“Karena setahu saya bus harus memiliki sabuk pengaman. Selain itu pintu harus di tutup. Bila di Ghana terdapat pintu bus yang dibuka, makan akan ditangkap polisi.”

Berdiri di dalam bus telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Ia berpendapat bahwa sistem transportasi di Indonesia kurang aman karena tidak ada sabuk pengaman bagi penumpang bus. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di negara asal informan 2 yang melarang penumpang untuk berdiri di dalam bus.

Informan 2 bercerita tentang pengalaman memiliki teman baru yang berasal dari Indonesia yang barua saja ia kenal. Teman barunya tersebut mencari informan 2 di kost dan masuk ke ruangan tanpa mengetuk. Hal itu membuat informan 2 terkejut karena itu tidak pernah terjadi pada dirinya. Ia berpendapat bahwa meskipun mereka teman, mereka seharusnya member tahu sebelum ia berkunjung atau minimal mengetuk pintu.

Informan 2 mendapatkan fasilitas yang sama dengan informan 1 dari kampus bagi mahasiswa internasional. Selama kurang lebih tujuh bulan, ia belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Program tersebut berperan penting bagi informan 2 untuk memahami budaya Indonesia dengan mudah dan cepat. Untuk menyesuaikan dengan pembelajaran yang menggunakan Bahasa Indonesia, informan 2 diperbolehkan untuk mengikuti beberapa semester sebelum ia memulai masuk ke angkatannya, artinya ia melakukan survey di kelas angkatan

sebelumnya. Program tersebut dilakukan supaya informan 2 terbiasa dengan kebiasaan atau aturan kelas yang menggunakan Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Di sela kesibukannya, informan 2 menyempatkan diri untuk melakukan hal yang ia gemari, yaitu olah raga. Olah raga yang ia lakukan yaitu fitness dan futsal. Untuk melakukan kegemarannya tersebut, informan 2 harus mencari tempat dan kelompok, sehingga ia harus berinteraksi dengan penduduk lokal. Informan 2 tidak hanya melakukan kesenangan untuk menjaga kesehatan tubuh saja, namun ia bergabung dalam klub futsal UNDIP dimana ia mendapat kesempatan untuk bermain di dalam sebuah kompetisi yang diadakan UNDIP dengan peserta yang berasal dari beberapa kota di sekitar Semarang. Akan tetapi dikarenakan ia telah pindah ke Peleburan, ia sudah tidak pernah bermain futsal dikarenakan jarak yang cukup jauh dan ia tidak memiliki kendaraan pribadi. Jadi ia memutuskan untuk fokus mengerjakan tugas kuliah dan berhenti dari bermain futsal untuk sementara.

Informan 2 merupakan seorang Kristen yang sangat peduli dengan kehidupan sosial. Sebelum ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Indonesia, ia pernah bergabung dengan sebuah organisasi internasional yang melakukan berbagai macam kegiatan sosial diberbagai negara di dunia. Kepedulian dan keterbiasaan informan 2 terhadap kegiatan untuk sesama di bidang sosial membentuk pola komunikasi yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa teman dari kampus yang hampir setiap malam selalu mengajaknya untuk pergi atau sekedar makan bersama. Selain itu, ia menceritakan bahwa ia mempunyai seorang teman yang selalu menjemputnya untuk pergi ke gereja dari Tembalang sampai Peterongan. Hal tersebut membuat informan 2 merasa nyaman untuk tinggal di Semarang karena ada banyak orang yang ingin membantunya untuk beradaptasi. Informan 2 menceritakan perasaannya yang nyaman untuk tinggal di Indonesia karena kebaikan yang ia terima, sehingga ia tidak memiliki alasan untuk

meninggalkan Semarang. Selain itu, informan 2 memiliki beberapa teman yang selalu mengajaknya pergi keluar, baik untuk sekedar berjalan-jalan ke mall maupun makan.

C. Hambatan/kendala dalam Adaptasi budaya

Informan 2 menceritakan bagaimana ia mengalami kesulitan saat berada di Indonesia. Ia menceritakan bahwa hal yang menjadi kesulitannya terbesar pada saat berada di Indonesia adalah bahasa. Ia menceritakan pada waktu satu bulan ia berada di Indonesia, ia benar-benar merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut membuatnya lebih sulit beradaptasi ketika ia mengetahui bahwa kebanyakan teman-temannya tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Ia menambahkan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran di fakultas yang ia pilih adalah Bahasa Indonesia. Namun dengan keterbatasan tersebut, informan 2 menjadi bersemangat untuk belajar Bahasa Indonesia.

Ghana dan Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam hal kebiasaan dan aturan-aturan yang ada. Informan 2 sangat terkejut saat mengetahui ada peraturan berkaitan dengan kost yang melarang teman lawan jenis untuk masuk ke dalam kamar kost dan diberlakukannya jam malam bagi penghuni kost. Informan 2 merasa tidak nyaman dengan aturan tersebut karena menurut pendapatnya, mereka telah dewasa dan bukan remaja lagi yang perlu untuk diawasi setiap waktu. Ia memaparkan bahwa di Indonesia banyak hal yang dilarang, khususnya yang berhubungan dengan relasi antara pria dan wanita.

“Saya memiliki banyak sekali teman, baik mahasiswa asing maupun lokal. Ketika mereka ingin mengunjungi saya, mereka kesulitan karena dilarang masuk oleh satpam. Hal tersebut terjadi pada saat teman saya yang berasal dari Thailand yang akan pulang ke negaranya dan dia ingin mengunjungi saya, tetapi dicegah oleh satpam dan diminta untuk menunjukkan passport. Saya merasa tidak nyaman dengan peraturan tersebut karena saya bukan remaja lagi.”

Informan 2 menceritakan tentang perbedaan rasa makanan di negara asal dan Indonesia yang berbeda. Di negara asal, ia mengkonsumsi bahan makanan seperti jagung dan kentang, akan tetapi di Indonesia memiliki budaya makan nasi pada setiap kesempatan. Selain itu rasa masakan di Ghana tidak terlalu pedas atau manis, sehingga ia merasa kesulitan untuk menemukan makanan yang tepat untuknya.

Menurut informan 2, keadaan transportasi umum di Indonesia kurang baik dan kurang nyaman karena tidak ada pengaman seperti di negara asal, sehingga informan 2 mencoba transportasi lain, yaitu menggunakan transportasi *online*. Meskipun harga yang ditawarkan oleh transportasi *online*, yaitu ojek *online* lebih mahal, informan 2 tidak merasa dirugikan karena keselamatan dan kenyamanan merupakan hal yang utama.

Hambatan lain yang ditemui oleh informan 2 adalah sistem pelayanan yang berada di Semarang. Ia menceritakan bahwa sistem pelayanan di Semarang terlalu berbelit-belit dan rumit, sehingga tidak mempermudah pengguna. Begitu juga dengan tempat ia tinggal yang memiliki beberapa aturan yang ia rasa sangat pribadi, seperti pembatasan pada teman yang ingin mengunjungi. Pada saat ia tinggal di Rusunawa, ia merasa tidak nyaman saat temannya yang berasal dari Thailand tidak diperbolehkan masuk ke kamar, meskipun sesama pria atau pada saat ada mahasiswa internasional lainnya yang ingin berkunjung kemudian *security* meminta data diri, passport dan lainnya untuk diperiksa terlebih dahulu. Selain aturan pada tempat tinggal, bentuk fisik dari tempat tinggal dinilai kurang memadai dan kurang bersih.

Hambatan yang cukup berarti yang dirasakan informan 2 adalah perbedaan kebiasaan budaya negara asal dan Indonesia. Ia berberita bahwa kebiasaan di negara asal adalah berterus terang, sedangkan di Indonesia mereka memiliki kecenderungan untuk menutupi hal-hal dengan

alasan malu atau kesopanan. Ia merasa kesulitan karena ia merupakan tipe orang yang terus terang dan kurang bisa mengartikan maksud seseorang yang tidak terus terang.

D. Unsur *Intercultural Competence*

Dalam usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, informan 2 mencoba untuk menjadi sosok yang ramah dan penuh senyum terhadap semua orang. Meskipun ia lahir dan tinggal di negara yang memiliki paham individualistik, ia merasa membutuhkan teman di Indonesia sehingga ia harus menjadi sosok yang aktif dan ramah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak teman-temannya ingin membantunya dalam berbagai hal. Selain itu, tetangga-tetangga baik tua maupun muda mengenal informan 2 dengan cukup baik karena ia sering menyapa orang di sekeliling tempat ia tinggal. Ia merasa sangat diterima, baik di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat ia tinggal.

“Saya memiliki tetangga yang sangat ramah karena pada saat pertama kali saya tiba di sini dan saya masih kebingungan untuk mencari alamat, banyak orang yang saya temui yang mau membantu saya. Saya adalah termasuk orang yang sering bepergian, jadi saya merasa nyaman dan merasa aman karena banyak orang yang mau membantu saya.”

Bahasa merupakan salah satu hambatan besar bagi informan 2 dalam beradaptasi, oleh sebab itu ia selain mengikuti program belajar bahasa dan budaya, ia juga sering kali mempraktekkan penggunaan Bahasa Indonesia dengan teman, tetangga, maupun orang yang ia temui di mana pun ia berada.

3.3.1.3 Pengalaman Individu Informan 3

Subjek penelitian yang ketiga adalah seorang yang berasal dari India. Informan 3 mengambil Manajemen Bisnis di Universitas AKI. Mahasiswa yang masih berusia 21 tahun ini mengaku bahwa ini kali pertama ia pergi meninggalkan rumah untuk waktu yang cukup lama

untuk melanjutkan pendidikan. Setelah tamat setara dengan sekolah menengah akhir, ia memutuskan untuk meninggalkan India dan melanjutkan studi di Indonesia.

A. Motivasi

Mahasiswa internasional yang berusia 21 tahun ini datang ke Indonesia untuk belajar ilmu ekonomi dan agama. Ia mengatakan dengan tegas dan bangga tentang tujuannya memilih untuk meneruskan studi tersebut, yaitu belajar dalam pelayanannya di bidang kerohanian dan ilmu bisnis.

Tujuan utama saya yaitu untuk belajar. Saya mendengar bahwa jurusan bisnis di sini bagus dan cita-cita saya menjadi orang sukses. Bagi saya, untuk menjadi sukses dapat saya tempuh di mana pun, termasuk di negara Asia lainnya. Selain untuk mendalami ilmu bisnis, saya ingin mendalami ilmu agama dan pemuatan.

Dengan tujuan yang kuat tersebut membuatnya yakin untuk meninggalkan India untuk pertama kali dan menuntut ilmu di Indonesia. Ia percaya bahwa yang membawanya ke Indonesia adalah kehendak Tuhan dan hal tersebut bukan merupakan hal yang tidak disengaja, namun ia merasa terpanggil.

Selain itu budaya, makanan, kebiasaan, dan karakter yang dimiliki orang Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi informan 3. Bagi informan 3, Kota Semarang merupakan kota yang tenang, tidak begitu padat seperti Jakarta dan ia merasa senang berada di Kota Semarang. Ia menambahkan bahwa ia tertarik dengan gadis-gadis Indonesia dan berkeinginan untuk mencari pendamping hidup di Indonesia. Ia menambahkan bahwa beberapa gadis Indonesia memiliki ekspresi dan senyum yang manis.

B. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya

Selama empat bulan berada di Semarang, informan 3 mengaku belum banyak mengunjungi kota-kota di sekitar Semarang, hanya Pati dan Ungaran. Ia melakukan perjalanan ke Pati untuk

mengikuti perjalanan kelompok gereja dan ia mengaku tidak begitu banyak terlibat. Sedangkan di Ungaran, ia mengunjungi teman dari India yang tinggal di Ungaran.

Informan 3 mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang cukup aktif dalam menjalin pertemanan. Hal yang mendorongnya untuk menjadi aktif adalah banyak orang Indonesia yang jarang memulai komunikasi dengannya karena mereka tidak bisa atau merasa malu untuk berbicara dengan Bahasa Inggris. Oleh sebab itu informan 3 memberanikan diri untuk memulai sebuah pembicaraan. Banyak pengalaman yang dialami dalam menjalin pertemanan selama empat bulan berada di Semarang. Pada awal ia berada di Semarang, ia mengaku kecewa terhadap seseorang yang menurutnya kurang ramah, khususnya bagaimana ia diperlakukan. Ia beranggapan bahwa orang Indonesia memiliki sifat yang mudah marah.

“Menurut saya, dia sangat tidak sopan terhadap saya. Hal yang membuat saya frustrasi yaitu karena kami hidup dalam satu asrama yang sama dengan saya. Menurut saya dia orang yang temperamental. Mungkin dia tidak tahu bagaimana bergaul dengan orang asing.”

Namun setelah ia mencoba memahami teman-teman yang lain, ia sadar bahwa tidak semua orang Indonesia memiliki sifat yang mudah marah. Pendapat yang menurut informan 3 salah tentang karakter orang Indonesia tersebut memotivasinya untuk mengenal lebih banyak orang Indonesia, sehingga ia tidak menilai secara sepihak.

Untuk memperlancar dan memperkaya pengetahuannya terhadap Indonesia, informan 3 mengikuti komunitas di luar kampus, yaitu komunitas di gereja. Ia menemukan komunitas tersebut bukan dari rekomendasi kampus. Pada komunitas baru tersebut, meskipun ia orang baru, ia tidak merasa terasingkan dan sebagai seorang mahasiswa internasional, ia merasa sangat diterima oleh anggota dalam komunitas tersebut. Selama ini informan 3 tinggal di asrama yang memiliki kelompok yang terorganisir untuk mendalami agama. Kelompok dalam asrama tersebut

dirasa kurang cukup baginya untuk belajar, sehingga ia memutuskan untuk bergabung pada kelompok-kelompok lain di luar asrama untuk mendapatkan pandangan luas tentang Tuhan. Informan 3 menjelaskan bahwa lingkungan dimana ia tinggal merupakan lingkungan dengan latar belakang budaya yang beragam. Banyak mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai macam pulau yang ada di Indonesia dengan beragam kebiasaan yang melekat pada mereka. Oleh karena multikultural yang tercipta membuat informan 3 merasa kesulitan untuk beradaptasi.

Selama berada di Kota Semarang, informan 3 telah terlibat sebuah permasalahan dengan mahasiswa lokal. Ia merasakan masa-masa berat karena tertimpa kabar buruk tentang dirinya. Hal tersebut membuat dirinya menjadi pemilih dalam berteman, seperti ia lebih merasa nyaman bila berteman dengan teman-teman perempuan karena menurut informan 3 perempuan lebih mudah bergaul. Ia menilai perempuan Indonesia berani untuk memulai pertemanan atau perkenalan dibandingkan dengan perempuan di India yang cenderung pemalu.

Informan 3 menceritakan tentang pengalamannya tentang perbedaan budaya antara Indonesia dan India. Bila di Indonesia semua pengguna kendaraan bermotor harus menggunakan helm dan aturan tersebut dibuat sangat ketat. Berbeda dengan aturan penggunaan helm India yang cenderung tidak ketat.

C. Hambatan/kendala dalam Adaptasi budaya

Selama ia berada di Semarang, informan 3 tidak mengikuti kelas khusus Bahasa Indonesia, sehingga sampai saat ini ia belum dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut membentuk pola kebiasaan untuk selalu bersama dengan teman-temannya jika ingin pergi atau melakukan sesuatu di luar asrama karena ia tidak dapat berbicara dengan Bahasa Indonesia. Ia menceritakan jika ia akan lebih merasa aman dan nyaman untuk bepergian dengan seorang teman atau lebih karena ia mengakui bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa tanpa

teman. Ia merasa bahwa kendala bahasa merupakan kendala yang terbesar dalam berkomunikasi di negara lain.

“Saya tidak dapat bertahan sendiri tanpa teman-teman saya karena saya benar-benar tidak dapat menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi saya membutuhkan teman-teman bila saya ingin bepergian. Jadi, tanpa mereka saya tidak dapat kemana-mana, karena lingkungan pertemanan saya juga terbatas, yaitu hanya di sekitar kampus dan gereja.”

Informan 3 mengaku belum berani untuk melakukan perjalanan ke kota-kota di sekitar Semarang tanpa teman dari Indonesia. Ia merasa belum percaya diri untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal yang tidak dapat berbicara dengan Bahasa Inggris. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan saat ia harus bertanya. Ia memberikan contoh saat ia akan membeli sesuatu, ia hanya akan mengambil barang dan langsung membayar dikasir dengan menunjukkan barang dan membayarnya tanpa berkomunikasi dengan kata-kata. Namun hal tersebut akan menjadi masalah bila ia membeli sesuatu yang mana penjual yang akan membantu untuk mengambilkan barang yang diinginkan oleh pembeli. Oleh sebab itu, ia tidak pernah mencoba untuk pergi tanpa teman dari Indonesia.

Ada beberapa peraturan di Indonesia yang membuat informan 3 merasa kurang nyaman, salah satunya yaitu tentang penggunaan helm. Ia bercerita bila di di India, peraturan untuk menggunakan helm tidak terlalu ketat seperti di Indonesia yang mengharuskan untuk memakai helm bagi pengendara sepeda motor bila berkendara. Ia merasa kurang nyaman karena menurutnya hal tersebut kurang praktis karena pada saat ia ingin pergi, meskipun jaraknya hanya dekat, ia harus memakai helm.

Selain peraturan tentang helm, informan 3 terkejut dengan pengaturan yang mengatur tentang jam malam bagi penghuni asrama. Jika di India, bagi penghuni laki-laki dapat keluar dari

asrama kapan pun tanpa terbatas waktu, namun berbeda dengan asrama di Semarang yang mengatur batas jam malam, yaitu pukul 22.00 WIB gerbang harus ditutup dan tak seorang pun boleh keluar. Berbeda dengan perempuan India yang tinggal di asrama yang tidak diperbolehkan untuk meninggalkan asrama kapan pun dan apa pun alasannya meskipun hanya beberapa menit saja, kecuali jika ada orang tua yang mengajak untuk pergi. Informan 3 berpendapat bila ia lebih merasa nyaman dengan peraturan dari India, khususnya, khususnya bagi laki-laki.

Dalam pergaulan dengan lingkungan asrama, informan 3 merasa cukup terganggu dengan pandangan beberapa orang terhadap dirinya. Privasi merupakan hal utama dan mendasar bagi informan 3. Ia merasa orang-orang di sekitarnya kurang menghargai apa makna privasi. Ia bercerita tentang beberapa orang yang menilai dirinya negatif di mana hal tersebut menggangukannya. Ia menganggap bahwa orang-orang disekitarnya kurang tahu dan mengerti bagaimana berhadapan dengan orang asing yang memiliki budaya yang berbeda. Oleh karena penilaian negatif beberapa orang tentang dirinya, khususnya teman laki-laki, maka ia merasa lebih nyaman untuk menjalin pertemanan dengan teman perempuan. Ia berpendapat bahwa teman perempuannya lebih ramah. Akan tetapi, ketidaknyamanan tersebut tidak mengubah pikiran informan 3 untuk pindah dari asrama, karena ia berfikir jika ia tinggal di kost, ia tidak dapat bertemu dengan banyak orang seperti ketika di asrama. Informan 3 merasa bahwa ia membutuhkan banyak teman untuk membantunya melalui proses adaptasi di Semarang.

Budaya malu di Indonesia dinilai menjadi kendala bagi informan 3. Ia berpendapat meskipun orang Indonesia mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, mereka akan tetap merasa malu untuk memulai berkomunikasi dengan orang asing. Pada sisi lain, informan 3 merasa kesulitan berkomunikasi dengan bahasa lokal dan hanya mampu menggunakan Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, informan 3 tidak berkeinginan untuk mencari teman satu kamar yang

berasal dari Indonesia dan ia menagaku sangat beruntung karena tinggal satu kamar dengan sesama mahasiswa asing yang dapat menggunakan Bahasa Inggris.

D. Unsur *Intercultural Competence*

Usaha yang dilakukan infroman 3 dalam beradaptasi yaitu dengan mencoba untuk mengenal dan berbaur dengan masyarakat Indonesia, khususnya Semarang dengan menjadi aktif dalam mencari teman, khususnya di lingkungan kampus. Ia menceritakan bahwa ia sering tersenyum pada saat bertemu dengan orang baru di sekitar kampus supaya ia bisa mendapatkan teman baru. Selain itu, ia melibatkan diri pada komunitas-komunitas tertentu di luar kampus, seperti bermain badminton dengan teman yang berasal dari Indonesia dan bergabung pada kegiatan-kegiatan komunitas gereja. Ia memiliki keyakinan dan usaha yang kuat untuk bertahan untuk berada di lingkungan yang mungkin ada beberapa hal yang membuatnya kurang nyaman, namun ia merasa ia membutuhkan banyak orang, sehingga ia bertahan di tempat tersebut.

Pada saat informan 3 terpaksa keluar membeli sesuatu sendiri, ia menggunakan bahasa tubuh. Ia menceritakan tentang keterbatasannya dalam menggunakan Bahasa Indonesia di mana pada saat ia pergi ke mini market ia tidak perlu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa verbal, namun bahasa non-verbal sudah menolongnya dalam berkomunikasi. Dalam pergaulan sehari-hari, informan 3 megalami beberapa kendala, seperti ketidakcocokan dengan lingkungan tempat tinggal, namun ia mampu bertahan untuk tetap tinggal di asrama karena ia merasa jika ia pindah ke kost ia tidak akan dapat bertemu dengan banyak orang yang dapat membantunya dalam beradaptasi.

Selama informan 3 tinggal di Semarang ia mencoba untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana cara beberapa orang Indonesia dalam berkomunikasi maupun menjalin hubungan antar teman. Ia menyimpulkan bahwa perempuan-perempuan dari Indonesia merupakan orang

yang percaya diri dan tidak merasa canggung untuk memulai sebuah perkenalan dengan laki-laki. Hal ini berbeda dengan perempuan di India, sehingga ia merasa terbantu untuk mendapatkan banyak teman dengan mudah.

Indonesia dan India memiliki cita rasa yang hampir sama seperti diketahui bahwa India memiliki berbagai macam rempah-rempah seperti yang ada di Indonesia. Bagi informan 3, makanan yang berada di Semarang tidak menjadi suatu hambatan baginya. Ia menceritakan bahwa makanan Indonesia yang menjadi kegemarannya adalah nasi goreng. Nasi goreng memiliki konsep dan cita rasa yang hampir mirip dengan makanan khas India, yaitu nasi *biryani*. Namun ia menambahkan bahwa ia tidak begitu menyukai makanan yang berasa manis, sedangkan makanan pedas dan penuh dengan rempah-rempah bukan merupakan hal yang baru baginya.

3.3.1.4 Pengalaman Individu Informan 4

Subjek penelitian keempat berasal dari Rusia. Pada usia 26 tahun, ia memutuskan untuk mengambil studi lanjut di Magister Ilmu Kelautan di Universitas Diponegoro. Ini bukan kali pertama baginya untuk mengunjungi Indonesia. Pada tahun 2013 dan 2014. Ia pernah berkunjung ke Jawa dan beberapa pulau di Indonesia dengan tujuan berlibur.

A. Motivasi

Informan 4 mengetahui tentang Indonesia untuk pertama kali karena informasi dari temannya yang pernah mengunjungi Indonesia. Temannya menceritakan dan mendorong informan 4 untuk mengunjungi Pulau Jawa karena keindahan alam dan budaya sehingga ia datang ke Pulau Jawa bersama-sama dengan beberapa teman untuk berwisata sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi di Indonesia.

Tujuan informan 4 untuk belajar di Indonesia yaitu selain untuk menyelesaikan studi dalam bidang kelautan, ia juga berkeinginan untuk mempelajari budaya dan Bahasa Indonesia dan pengetahuan lainnya tentang Indonesia.

“Saya sangat menyukai Indonesia dan saya ingin mempelajari bahasa, budaya dan saya ingin mendapat pengetahuan lebih tentang Indonesia.”

Meskipun Indonesia dan Rusia memiliki kebudayaan yang berbeda, ia tidak merasa kesulitan dan merasa lebih terdorong untuk mengetahui dan mempelajari budaya Indonesia. Selain itu ia merasa senang dapat berjumpa dengan mahasiswa-mahasiswa internasional lainnya yang memiliki budaya yang beraneka ragam yang menempuh studi di Kota Semarang, seperti: Afrika, beberapa negara di Asia, dan Eropa.

Alasan informan 4 memilih Kota Semarang adalah karena Semarang bukan merupakan kota yang padat, seperti Surabaya atau Jakarta. Ia lebih menyukai kota yang tidak terlalu besar untuk menghindari kemacetan dan kepadatan penduduk. Ia menambahkan jika Kota Semarang memiliki kenampakan alam yang menarik karena terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah, sehingga tidak membosankan. Selain itu ia berkeinginan untuk dapat mengunjungi Karimunjawa setiap bulan bila ia tinggal di Semarang. Meskipun Semarang merupakan kota dengan suhu tinggi, informan 4 merasa nyaman karena ia menyukai paparan matahari yang mana di negara asal jarang ia jumpai.

B. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya

Sebelum memutuskan untuk melakukan studi lanjut di Kota Semarang, ia mengaku telah mengunjungi Indonesia pada tahun 2013. Bertemu dengan budaya baru bukan hal asing bagi informan 4 karena ia juga pernah tinggal di beberapa daerah, seperti Kutub Selatan untuk bekerja.

Program yang diberikan kampus Undip bagi informan 4 sebagai mahasiswa internasional memiliki peran besar bagi perkembangan pengetahuan dalam pengenalan budaya dan Bahasa Indonesia. Ia merasa beruntung dapat menikmati program tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari ia mencoba untuk menggunakan kata imbuhan yang biasa orang Semarang gunakan, seperti "yoh kui". Selain mendapatkan fasilitas belajar Bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia berupa materi di dalam kelas, informan 4 melakukan pengenalan dengan mengunjungi beberapa situs budaya yang ada di Jawa Tengah dan mengunjungi beberapa kota di sekitar Semarang

Program tersebut dirasa efektif bagi informan 4 untuk cepat dalam memahami budaya Indonesia yang akan berdampak pada proses adaptasinya. Tidak hanya program pengenalan budaya dan bahasa yang ia dapat, namun mendapatkan pemandu khusus yang merupakan orang lokal yang mengantarnya dan memperkenalkan tempat-tempat di sekitar ia tinggal. Ia menambahkan bahwa tinggal jauh dari orang tua bukan hal baru bagi informan 4. Sejak ia berusia 17 tahun ia telah hidup terpisah dengan orang tua karena harus melanjutkan sekolah di kota lain

Informan 4 tidak mengalami kesulitan dalam hal makanan karena ia sudah terbiasa memakan makanan pedas. Ia mengaku bahwa makanan kesukaannya adalah ayam geprek. Hal tersebut tidak lazim bagi mahasiswa internasional yang berasal dari luar Asia, akan tetapi informan 4 telah terbiasa dengan cita rasa Indonesia, yaitu pedas. Untuk lebih menyatu dengan budaya Indonesia, hampir setiap hari ia pergi ke sebuah warung makan ayam geprek karena ia menyukai masakan tersebut.

"Saya suka makanan dari Indonesia seperti makanan pedas. Makanan kesukaan saya di Semarang adalah ayam geprek. Selama 5 bulan saya makan di tempat yang sama, yaitu ayam geprek. Saya juga suka nasi goreng."

Indonesia merupakan negara yang memiliki tempat ibadah yang cukup banyak, baik masjid, gereja, pura maupun vihara yang tidak ia temukan di Rusia. Informan 4 tinggal di sebuah kost di tengah-tengah permukiman penduduk lokal yang terdapat banyak tempat ibadah. Seperti diketahui bahwa rumah-rumah ibadah melakukan aktifitas setiap hari. Sebagai contoh setiap subuh akan terdengar orang yang sedang beribadah dan mengumandangkan puji-pujian dengan menggunakan speaker yang tidak ditemui di Rusia. Bagi informan 4, hal ini merupakan hal baru, namun ia tidak merasa terganggu. Ia mengatakan bahwa ia tidak begitu mepedulikan hal tersebut karena setiap orang memiliki keyakinan masing-masing, meskipun ada waktu tertentu saat ia merasa terbangun terlalu pagi oleh karena suara yang berasal dari rumah ibadah. Akan tetapi ia menegaskan bahwa hal tersebut merupakan hal yang indah karena merupakan bagian dari budaya Indonesia. Meskipun informan 4 bukan seorang yang menganut agama tertentu, ia mampu menikmati dan menghargai bagaimana cara setiap orang untuk melakukan ritual dalam agama yang mereka percaya.

C. Hambatan/kendala dalam Adaptasi budaya

Selama informan 4 berada di Indonesia, ia mengaku bahwa ia mudah untuk menyesuaikan dengan budaya Indonesia, bahkan ia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan keadaan yang berbeda dengan negara asalnya. Baik dari segi bahasa maupun kebiasaan penduduk lokal yang tidak ia jumpai di Rusia. Namun ia merasa kurang nyaman dengan ketidaktepatan waktu yang dilakukan oleh kebanyakan orang Indonesia maupun institusi yang berada di Indonesia. Hal tersebut jauh berbeda dengan kebiasaan orang di Rusia di mana mereka akan datang tepat waktu sesuai janji yang telah dibicarakan sebelumnya. Ia berkata bila seseorang membuat janji pada pukul 08.00, maka orang tersebut akan datang maksimal tepat

pada pukul 08.00 dan tidak ada yang datang pada pukul 08.05 karena bila seseorang datang melebihi waktu yang telah ditentukan maka ia dianggap terlambat.

Ia bercerita tentang pengalamannya pada saat ia membuat janji untuk bertemu dengan orang untuk mengurus surat ke sebuah instansi. Ia membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk menunggu orang tersebut dan pada saat mereka sudah berada di instansi tersebut, ia harus masih menunggu sekitar 30 menit untuk dapat mengurus surat-surat tersebut. Ia merasa terkejut dan merasa lelah untuk menunggu karena keterlambatan yang dilakukan tidak hanya dalam hitungan menit, namun bisa dalam hitungan jam.

Budaya yang berbeda yang ia temui di Indonesia lainnya adalah tentang peraturan penghuni kost. Ia merasa kurang nyaman pada saat ia mengetahui bahwa tidak boleh tamu perempuan masuk ke dalam kamar dan sebaliknya. Hal tersebut dinilai kurang lazim di Rusia karena itu merupakan hak pribadi dan tidak seharusnya diatur oleh orang lain.

D. Unsur *Intercultural Competence*

Informan 4 merupakan satu-satunya informan dalam penelitian ini yang telah cukup mengenal beberapa daerah yang berada di Indonesia, seperti: Sumatera, Jawa, dan Bali. Dalam perjalanannya sebagai seorang wisatawan dan seorang mahasiswa internasional, ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Kemampuan tersebut muncul karena kebiasaan untuk bertahan hidup dalam budaya baru.

Bahasa merupakan permasalahan utama bagi informan. Namun hal tersebut tidak terjadi pada informan 4. Sebelum dapat menggunakan Bahasa Indonesia, ia tidak merasa khawatir dengan bagaimana ia akan berkomunikasi dengan penduduk lokal. Ia memiliki sebuah cara yang diyakini akan berkerja secara maksimal saat berkomunikasi dengan penduduk lokal, yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*).

“Kesulitan saya adalah ketika akan berkomunikasi dengan penduduk lokal yang tidak dapat berbicara Bahasa Inggris. Tetapi bahasa tubuh sangat membantu. Jadi sebagai orang asing tidak perlu kuatir dengan keterbatasan bahasa karena kita bisa menggunakan bahasa tubuh.”

Ia percaya bahwa bahasa tubuh sangat efektif digunakan bagi siapa saja dan dimana saja. Namun bukan menjadi alasan bagi informan 4 untuk tidak belajar Bahasa Indonesia. Setelah berada di Indonesia selama satu tahun, informan 4 telah mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Permasalahan ketepatan waktu menjadi perhatian bagi informan 4. Untuk menghindari waktu menunggu yang lama, ia melakukan hal yang sama, yaitu dengan tidak datang tepat waktu. Karena ia telah beberapa kali mengalami hal yang sama, ia memutuskan untuk datang terlambat pada saat membuat janji dengan beberapa orang yang biasanya datang terlambat.

Informan 4 beranggapan bahwa budaya merupakan yang yang sangat indah dan menarik. Sebagai orang yang berasal dari Rusia, ia merasa sangat nyaman dengan budaya Indonesia. Ada beberapa hal yang menarik baginya. Pertama yaitu dari segi makanan, ia sangat menggemari makanan tradisional Indonesia, yaitu ayam geprek. Cita rasa pedas yang jauh berbeda dengan cita rasa Rusia tidak menjadi halangan baginya untuk menikmati makana tersebut karena sejak kecil ia mengaku sudah menyukai makanan pedas. Ia mengaku bahwa dalam waktu lima bulan, hampir setiap hari ia pergi ke sebuah warung makan yang menjual ayam geprek. Selain ia menjadi terbiasa dengan cita rasa Indonesia, ia juga mengenal orang-orang lokal lebih dekat karena berinteraksi secara langsung.

Informan 4 memilih sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari. Ia tidak pernah mencoba menggunakan transportasi umum karena menurutnya lebih nyaman dan praktis untuk mengendari kendaraan pribadi. Ia berpendapat bahwa transportasi umum di Semarang kurang

memadahi. Ia bercerita bahwa di Rusia banyak orang yang lebih memilih menggunakan transportasi umum, namun kondisinya baik, nyaman, dan aman. Informan 4 merupakan orang yang taat hukum di mana pun ia tinggal dibuktikan melalui SIM C yang telah ia miliki.

Untuk persoalan peraturan tentang pengunjuk kost, informan 4 pada awalnya merasa kurang nyaman. Namun, ia dapat menyikapi keadaan tersebut dengan baik karena ia sekarang sedang berada di Indonesia, oleh karena itu ia harus mengikuti peraturan yang ada, sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar baginya.

3.3.2 Deskripsi Struktural

3.3.2.1 Deskripsi Struktural Individu: Informan 1

A. Motivasi

Dengan memilih melanjutkan studi pasca sarjana di Indonesia, ia ingin belajar sistem ilmu kesehatan yang menurutnya jauh lebih baik dari negaranya. Ia bercerita bahwa setelah ia lulus, ia akan kembali kenegaranya dan mengabdikan kepada negara di bidang kesehatan dan menyebarkan ilmu dan sistem-sistem yang ia dapat selama ia belajar di Indonesia. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi informan 1. Apa yang ia lihat sekarang di negaranya menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk mengambil studi lanjut.

Informan 1 menganggap bahwa keadaan atau keindahan lingkungan di mana ia tinggal memberi pengaruh positif dan motivasi untuk bertahan dengan budaya baru. Selain alasan pengabdian masyarakat, ia memiliki motivasi lain mengapa ia memilih melakukan studi di Indonesia, yaitu motivasi berlibur atau *traveling* karena ia mengekspresikan ketakjubannya dengan melihat alam yang ada di Indonesia. Selama ia berada di Kota Semarang, ia telah mengunjungi beberapa kota di sekitar Semarang dan mengunjungi beberapa tempat seperti

gunung, pantau dan tempat bersejarah. Selain itu ia telah mengunjungi Pulau Bali selama libur semester dengan pergi sendiri tanpa ditemani seorang teman.

B. Hambatan/Kendala dalam Adaptasi budaya

Hambatan yang dijumpai oleh informan 1 berasal dari budaya *host-culture* itu sendiri, seperti hambatan bahasa, cita rasa makanan, dan kebiasaan atau aturan-aturan yang ada pada *host-culture*. Informan 1 bukan merupakan pemakai Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu informan 1 adalah Bahasa Arab. Sedangkan penduduk Kota Semarang bukan merupakan pengguna Bahasa Inggris. Bahasa yang sering digunakan selain Bahasa Indonesia yaitu Bahasa Jawa. Hal ini dirasakan oleh informan 1, sehingga ia merasa harus belajar Bahasa Indonesia lebih keras.

Kendala makanan menjadi cukup penting bagi informan 1. Untuk beberapa saat ia tidak dapat terbiasa dengan rasa makanan Kota Semarang. Ia merasa kesulitan untuk menemukan makanan yang cocok dengan lidahnya. Cita rasa manis dan pedas yang mendominasi masakan Jawa Tengah memaksanya untuk memasak makanannya sendiri.

Informan 1 menilai bahwa kenyamanan tempat tinggal merupakan hal penting karena itu akan menunjang beberapa aspek, seperti kenyamanan untuk bertahan di lingkungan yang baru dan kenyamanan untuk belajar. Ia menilai bila tempat tinggal yang ia tempati pada saat pertama kali di Kota Semarang kurang nyaman karena ukuran yang kecil dan menggunakan kamar mandi yang dipakai secara bersama-sama, sehingga ia harus menemukan tempat tinggal yang baru yang menurutnya nyaman dan memadai.

C. Intercultural Competence

Informan 1 merupakan seseorang yang tidak pantang menyerah. Ia mencari berbagai cara untuk membuat dirinya menjadi lebih nyaman dengan budaya baru. Untuk menyesuaikan cita

rasa makanan dengan makanan lokal, tidak jarang ia mencari atau mencoba beberapa makanan lokal sampai ia menemukan makanan lokal yang dapat ia makan. Selain itu, untuk memperlancar komunikasi dengan Bahasa Indonesia, ia bergabung dalam klub futsal di kampusnya. Tidak hanya itu, ia mendapat program khusus dari kampus untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Program ini dirasa sangat berguna bagi informan 1 dalam pembelajaran budaya baru.

Informan 1 memiliki memiliki sifat pemalu, namun bila ia ingat bahwa ia harus mampu beradaptasi dengan budaya baru, ia mencoba untuk memberanikan diri memulai pertemanan dengan orang lokal.

3.3.2.2 Deskripsi Struktural Individu: Informan 2

A. Motivasi

Mengenal budaya baru merupakan motivasi terbesar bagi informan 2. Informan 2 adalah orang yang menyukai tantangan baru, lingkungan baru, dan budaya baru. Informan 2 tinggal dalam lingkungan dengan budaya individualisme. Namun, ia merasa tidak nyaman dengan budaya itu, sehingga ia mencoba untuk mencari cara untuk mengunjungi negara yang menerapkan kebudayaan kolektivisme, seperti Indonesia.

B. Hambatan/Kendala dalam Adaptasi budaya

Kendala yang dijumpai oleh informan 2 tidak banyak. Terbiasa hidup di negara lain di luar negara asal membentuk pola pikir informan 2 menjadi mudah untuk beradaptasi. Hambatan seperti bahasa, cita rasa makanan, dan aturan tempat tinggal yang menjadi masalah bagi informan 2, namun ia berusaha untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Hal yang menjadi krusial yang masih menjadi kendala terbesarnya adalah cita rasa makanan. Di negara asal ia terbiasa dengan makanan yang tidak terlalu berasa, sedangkan di Kota Semarang banyak terdapat makanan dengan rasa yang manis dan pedas yang terkadang kedua cita rasa itu disatukan dalam

satu masakan. Informan 2 memilih untuk memasak sendiri makannya, namun ia juga berusaha untuk mencari makanan yang sesuai dengannya.

Informan 2 merupakan orang yang kurang nyaman bila urusan pribadi diatur oleh orang lain. Peraturan kost yang mengatur jam malam bagi pengguna kost menjadi persoalan yang serius bagi informan 2. Selain itu peraturan seperti kos laki-laki dan perempuan yang dipisah merupakan hal yang sangat aneh dan tidak pernah ditemui sebelumnya. Ia ingin urusan pribadi tidak diatur oleh orang lain karena menurutnya hal tersebut kurang sopan dan ia merasa telah dewasa, sehingga tahu hal apa yang baik atau tidak untuk dilakukan.

Sistem transportasi merupakan hal yang krusial bagi informan 2 karena setiap hari ia harus menggunakan alat transportasi. Ia menilai bahwa transportasi yang ada di Kota Semarang termasuk dalam kategori tidak standar, tidak nyaman, dan berbahaya karena banyak terdapat penumpang yang berdiri dan tempat duduk dalam bus yang tidak dilengkapi dengan fasilitas sabuk pengaman. Ia membandingkan sistem transportasi yang ada di negaranya dan di Indonesia. Ia memiliki ekspektasi bahwa seharusnya di Indonesia telah memiliki alat transportasi yang jauh lebih baik.

C. Intercultural Competence

Kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi dimiliki oleh informan 2. Ia sadar bahwa tidak banyak teman kampus yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar, oleh karena itu ia mengikuti secara aktif program yang diselenggarakan oleh kampus untuk belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Selain itu ia mencari banyak teman lokal supaya dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Bergabung dengan sebuah klub futsal menjadi salah satu cara untuk mengakrabkan diri dengan Indonesia.

3.3.2.3 Deskripsi Struktural Individu: Informan 3

A. Motivasi

Jiwa muda yang dimiliki informan 3 yang berapi-api mengejar cita-cita menjadi modal utama baginya untuk memilih Indonesia sebagai negara tujuan melanjutkan studi. Setelah lulus dari sekolah menengah awal, ia memutuskan untuk datang ke Kota Semarang dan tinggal jauh dari keluarga untuk pertama kalinya. Jiwa religius merupakan salah satu motivasi karena ia mengaku bahwa alasan lain selain ia ingin belajar ilmu ekonomi, ia ingin mendalami agama. Ia mau tinggal di asrama dan mengikuti berbagai aturan yang ketat.

B. Hambatan/Kendala dalam Adaptasi budaya

Hambatan bahasa menjadi hambatan terbesar bagi informan 3. Disamping ia tidak menerima kelas khusus pengenalan budaya dan Bahasa Indonesia, ia mengalami ketidakpercayaan terhadap orang lokal, khususnya teman satu asrama. Ia mengalami ketidaknyamanan karena ada kabar yang kurang baik tentang dirinya. Hal tersebut terjadi karena kedua pihak kurang berkomunikasi. Keterbatasan bahasa menjadi salah satu faktor yang krusial dalam konflik tersebut. Karena konflik tersebut, ia berpendapat bahwa berteman dengan orang Indonesia lebih mudah dengan teman perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena menurutnya lebih ramah dan mudah bergaul dengan orang asing. Informan 3 mengaku bahwa ia tidak mau pergi terlalu jauh dari asrama tanpa seorang teman dari Indonesia karena ia tidak mengerti sama sekali Bahasa Indonesia.

C. *Intercultural Competence*

Untuk dapat beradaptasi, informan 3 harus memperbanyak pertemanan dengan orang lokal. Dikarenakan konflik yang sempat terjadi, ia mencoba untuk mencari teman perempuan dan aktif untuk memulai pertemanan. Ia menilai perempuan Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga dengan mudah informan 3 mendapatkan banyak teman perempuan.

Informan 3 lebih memilih untuk menghindari konflik, sehingga ia bergabung dengan perkumpulan di luar kampus, yaitu perkumpulan gereja. Di sana ia merasa nyaman karena banyak penutur Bahasa Inggris yang mengikuti kegiatan-kegiatan greja tersebut, sehingga dengan mudah ia mengerti karena menggunakan bahasa yang sama.

3.3.2.4 Deskripsi Struktural Individu: Informan 4

A. Motivasi

Dari keempat informan, informan 4 ini merupakan satu-satunya yang memiliki ketertarikan dalam dunia *traveling* dan gemar mengunjungi tempat-tempat wisata alam. Indonesia menjadi alasan melanjutkan studi karena Indonesia dirasa negara yang sangat indah dengan berbagai macam budaya yang ada. Informan 4 telah mengunjungi Indonesia beberapa tahun sebelum ia memutuskan untuk mengambil studi.

Faktor lingkungan pertemanan menjadi salah satu pihak yang memberi motivasi bagi informan 4 untuk datang ke Indonesia. Teman-teman dari Rusia memperkenalkan Indonesia kepada informan 4, sehingga ia menjadi tertarik dengan Indonesia.

B. Hambatan/Kendala dalam Adaptasi budaya

Tidak banyak hambatan yang informan 4 temui pada saat ia tinggal di Kota Semarang. Ia berfikir bahwa Kota Semarang adalah kota yang cocok untuknya karena tidak terlalu ramai, cuaca yang bagus, dan penduduk lokal yang ramah menjadi motivasi bagi informan 4 untuk memilih Kota Semarang. Bahasa tidak menjadi hal yang dikhawatirkan informan 4 seperti informan-informan lainnya.

Privasi merupakan hal yang penting bagi informan 4. Ia akan merasa kurang nyaman bila kehidupan pribadinya diusik oleh orang lain. Kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk lokal seperti ketepatan waktu dan aturan dalam masyarakat tentang aturan kost menjadi kendala bagi

informan 4. Ia merupakan orang yang tepat waktu karena budaya dimana ia tinggal mengajarkannya untuk selalu tepat waktu. Namun ia menemui ketidakselarasan tersebut dan menemui beberapa kekhawatiran akibat hal tersebut. Selain itu persoalan privasi seperti pengaturan jam malam kost dan pengunjung lawan jenis menjadi hal yang menjadi kendala baginya.

C. Intercultural Competence

Informan 4 merupakan orang yang mudah menerima perbedaan. Pada saat ia tahu bahwa terdapat banyak perbedaan ia merasa tidak nyaman, namun tidak butuh waktu lama baginya untuk mau menerima hal atau budaya baru tersebut. Ia berpendapat bahwa di mana ia tinggal, ia harus mau beradaptasi dan mengikuti aturan dalam masyarakat.

Untuk berkompromi dengan perbedaan bahasa, selain ia mendapatkan kelas khusus Bahasa Indonesia dan pengenalan budaya dari kampus, ia berkeyakinan bahwa ketika seseorang tidak mengetahui bahasa untuk menunjukkan maksud, maka menggunakan bahasa tubuh (*body language*) adalah cara yang dinilai sangat tepat dan praktis. Kompromi yang dilakukan oleh informan 4 tidak hanya tentang bahasa, namun makanan lokal. Karena ia ingin benar-benar mengerti tentang Indonesia, ia membiasakan diri untuk mengkonsumsi makanan pedas yang mana tidak biasa di konsumsi oleh orang Rusia.

3.5 Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural Individu

3.5.1 Deskripsi Pengalaman Informan 1 dalam Konteks Adaptasi budaya

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa informan 1 merupakan seseorang yang berpegang teguh pada tujuan awal mengapa ia menuntut ilmu di Kota Semarang. Dengan motivasi yang kuat, ia berusaha untuk bertahan di negara lain demi cita-citanya. Informan 1 merupakan individu yang belum pernah tinggal di negara lain dalam jangka waktu lama. Akan

tetapi, berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa informan 1 memiliki karakter yang mau belajar dan memahami budaya baru, yaitu budaya yang ada di Kota Semarang. Ia memanfaatkan fasilitas yang diterima dari kampus untuk belajar bahasa dan budaya. Dalam proses tersebut ia mengaku serius supaya ia dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Selain mengikuti program tersebut, beberapa cara dilakukan untuk beradaptasi dengan *host culture*, salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan yang melibatkan orang lokal, seperti bergabung dalam klub futsal. Selain itu informan 1 berusaha untuk berinteraksi dengan penduduk lokal dengan cara masuk ke pasar tradisional. Meskipun ia menemui beberapa kendala bahasa, namun ia tetap mencoba. Ia juga menyesuaikan tata cara transaksi jual beli di pasar tradisional, yaitu dengan menawar harga-harga di pasar. Tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan, informan 1 berusaha menyesuaikan rasa makanan yang ada di Kota Semarang, yaitu dengan mencoba makanan Indonesia yang bisa disesuaikan dengan selernya.

3.5.2 Deskripsi Pengalaman Informan 2 dalam Konteks Adaptasi budaya

Dengan latar belakang yang dimiliki informan 2 sebagai orang yang telah berkecimpung di dunia sosial di beberapa negara lain menjadikannya sebagai individu yang mudah untuk menerima budaya dan adat istiadat baru. Ketertarikan terhadap sikap (*attitude*) dari penduduk lokal menjadikannya mudah dalam menyesuaikan diri. Ia merupakan pribadi yang terbuka terhadap budaya baru yang ditunjukkan dengan banyak teman yang dimiliki, baik dari kampus maupun tetangga tempat ia tinggal yang cukup akrab dengannya. Selain hal tersebut, ia bergabung dalam berbagai komunitas untuk lebih membantunya mengerti tentang kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kota Semarang. Dalam hal budaya atau adat istiadat, informan 2 mengaku dapat menyesuaikan dengan hal tersebut meskipun ia masih merasa kurang nyaman dengan beberapa fasilitas yang ada di Semarang, seperti alat transportasi yang dinilainya kurang

memenuhi standart, begitu juga dengan peraturan yang dibuat tentang kost yang ada di Semarang. Untuk mengenal daerah di Indonesia, khususnya Kota Semarang dan sekitarnya, ia mencoba untuk mengunjungi beberapa wilayah dengan menggunakan kendaraan yang ia kendarai sendiri. Dengan kemampuan mengendarai dan mengerti tata tertib berkendara, hal ini berarti ia mau beradaptasi dengan peraturan yang ada di Indonesia. Seperti halnya dengan informan 1, informan 2 mau mencoba beberapa masakan asli Indonesia, meskipun hanya beberapa jenis makanan saja karena ia mengaku bahwa cita rasa Indonesia dan negara asal sangat jauh berbeda.

3.5.3 Deskripsi Pengalaman Informan 3 dalam Konteks Adaptasi budaya

Informan termuda ini mengaku bahwa ini kali pertama ia harus tinggal di negara asing sendiri dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebagai orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Indonesia, ia mengalami kesulitan dalam bergaul. Informan 3 tidak mendapatkan bimbingan belajar bahasa dan budaya baru, sehingga ia merasa ragu dan tidak percaya diri dalam pergaulan. Dengan bermodalkan kemampuan Bahasa Inggris tidak mudah baginya untuk berteman dengan mahasiswa lokal karena ia mengaku hanya beberapa saja mahasiswa yang dapat menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara, informan 3 merupakan informan yang kurang aktif dalam belajar budaya dan bahasa. Selain itu ia tidak mau mencoba untuk beradaptasi langsung dengan penduduk lokal. Ia mengaku bahwa butuh pendampingan dari teman lokal untuk pergi kemanapun, baik hanya untuk membeli makanan maupun berjalan-jalan. Informan 3 merupakan individu yang cukup tertutup dan kurang mudah bergaul. Ia tinggal di asrama yang didominasi oleh mahasiswa Indonesia dari berbagai wilayah di luar Pulau Jawa, akan tetapi ia memilih untuk satu kamar dengan sesama mahasiswa yang

berasal dari negara yang sama. Ia bercerita bahwa ia tidak ingin bertukar teman sekamar karena ia merasa kurang nyaman bila dengan mahasiswa lokal.

3.5.4 Deskripsi Pengalaman Informan 4 dalam Konteks Adaptasi budaya

Dengan pengalaman tinggal di beberapa negara, informan 4 adalah individu yang mudah dalam menyesuaikan budaya. Selain aktivitas pengenalan bahasa dan budaya *host culture* yang ia ikuti, informan 4 merupakan satu-satunya informan yang tinggal tanpa teman sesama mahasiswa internasional. Ia tinggal di kost yang semuanya berisi penduduk lokal. Ia merupakan individu yang mandiri di mana dijelaskan bahwa ia memiliki kendaraan bermotor sendiri dan telah memiliki surat ijin mengemudi. Untuk menjadi “sangat Indonesia” ia menyesuaikan cita rasa Indonesia, yaitu pedas. Jarang ditemui penduduk asing (Barat) yang dapat mengkonsumsi masakan pedas, namun berbeda dengan informan 4 yang mencoba beradaptasi dengan cita rasa tersebut. Dengan hobinya, yaitu *traveling* di beberapa negara, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga ia tidak pernah khawatir dengan perbedaan bahasa dan budaya karena ia memiliki cara sendiri untuk beradaptasi, yaitu dengan menggunakan bahasa insyarat untuk menjelaskan, sehingga komunikasi terjalin dari kedua belah pihak yang berbeda budaya.